

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Adi Nurhani Mushlih¹, Muh Hisyam², Awaliah Musgamy³, Yuspiani⁴, Muhammad Munzir⁵

UIN Alauddin Makassar^{1,2,3,4}, Institut Agama Islam Negeri Parepare⁵

e-mail: adinurhani16@gmail.com¹, hisyam.thamrin12@gmail.com², awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id³, yuspiani@uin-alauddin.ac.id⁴, muhammadmunzir@iainpare.ac.id⁵

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Full Day School, Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter Anak, Pendidikan Islam.

Keywords: *Full Day School, Education Policy, Character Education, Children's Character Building, Islamic Education.*

A B S T R A K

Kebijakan pendidikan Full Day School merupakan salah satu upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Sistem ini menerapkan waktu belajar yang lebih panjang di sekolah dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan moral, sosial, spiritual, dan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi kebijakan Full Day School, perannya dalam pembentukan karakter anak, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan terhadap perkembangan peserta didik. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Full Day School dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan sistem Full Day School memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter anak melalui pembiasaan disiplin, penguatan nilai religius, pengembangan tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, sistem ini juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terkontrol sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif lingkungan luar terhadap peserta didik.

A B S T R A C T

The Full Day School education policy is one of the government and educational institutions' efforts to improve the quality of education while strengthening the character formation of students. This system implements longer learning hours in schools with the aim of creating a learning process that is not only oriented towards academic aspects, but also on the moral, social, spiritual, and personality development of children. This study aims to analyze the concept and implementation of

the Full Day School policy, its role in the formation of children's character, the character values that can be developed, and the positive and negative impacts that arise on student development. The method used in this study is a qualitative approach with a type of library research, namely through the collection and analysis of various scientific sources in the form of books, journals, articles, and documents related to the Full Day School education policy and character education. The results of the study indicate that the implementation of the Full Day School system has an important contribution to the formation of children's character through the habituation of discipline, strengthening religious values, developing responsibility, independence, cooperation, and social awareness. In addition, this system also helps create a more controlled educational environment so as to reduce the negative influence of the external environment on students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Dalam perkembangan pendidikan modern, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Syarif, 2025).

Fenomena kemerosotan moral, rendahnya disiplin, meningkatnya perilaku menyimpang pada anak dan remaja, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi dan lingkungan sosial menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menghadirkan kebijakan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Salah satu kebijakan pendidikan yang muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut adalah penerapan sistem Full Day School. Sistem ini merupakan model pendidikan yang memperpanjang waktu belajar peserta didik di sekolah hingga sore hari dengan tujuan tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keagamaan, sosial, dan pengembangan diri. Dalam implementasinya, Full Day School dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terkontrol sehingga sekolah memiliki kesempatan lebih besar dalam membina sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta nilai-nilai moral peserta didik.

Kebijakan Full Day School menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan karena memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Di satu sisi, sistem ini dinilai mampu memberikan pengawasan yang lebih optimal terhadap peserta didik, mengurangi potensi pengaruh negatif lingkungan luar, serta memperkuat pembentukan karakter melalui aktivitas yang terstruktur. (PUTRI & Susilo, 2025) Akan tetapi, di sisi lain, kebijakan tersebut juga menimbulkan berbagai kritik, seperti meningkatnya kelelahan fisik dan mental anak, berkurangnya waktu interaksi dengan keluarga, serta ketidaksiapan sebagian sekolah dalam menyediakan fasilitas dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keberhasilan kebijakan Full Day School tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu belajar di sekolah, melainkan juga oleh kualitas pengelolaan pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Pembentukan karakter anak memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis terhadap kebijakan Full Day School menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana sistem tersebut efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai analisis kebijakan pendidikan Full Day School dalam pembentukan karakter anak menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai implementasi kebijakan, dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan data secara terstruktur dalam bentuk narasi atau teks agar lebih mudah dipahami. Dengan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan berbagai temuan literatur secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Full Day School dalam Sistem Pendidikan

Konsep Pendidikan Full Day School

Pendidikan Full Day School merupakan suatu sistem pendidikan yang menerapkan proses pembelajaran di sekolah dengan durasi waktu yang lebih panjang dibandingkan sekolah reguler pada umumnya. Sistem ini tidak hanya menekankan pada penambahan jam belajar akademik, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan pengembangan karakter, pembinaan moral, aktivitas keagamaan, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, Full Day School dipahami sebagai model pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara filosofis, konsep Full Day School lahir dari kebutuhan masyarakat modern terhadap sistem pendidikan yang mampu memberikan pengawasan, pembinaan, dan pendidikan karakter secara lebih intensif. (Arsista & Hariyadi, 2025) Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya pengaruh lingkungan luar terhadap perilaku anak mendorong sekolah untuk mengambil peran yang lebih besar dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, sistem Full Day School dirancang agar anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah yang terkontrol dan edukatif.

Dalam implementasinya, Full Day School tidak sekadar memperpanjang waktu pembelajaran di kelas, melainkan mengembangkan pendekatan pembelajaran terpadu

(integrated learning) yang memadukan kegiatan akademik dengan kegiatan nonakademik. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni, pembelajaran sosial, hingga penguatan keterampilan hidup (life skills). Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter yang kuat dan kepribadian yang seimbang.

Konsep Full Day School juga berkaitan erat dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam program tersebut, sekolah dipandang sebagai pusat pembentukan karakter melalui penanaman nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. (Lubis, Nurhasanah, & Sari, 2024) Dengan waktu belajar yang lebih panjang, sekolah memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melakukan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Implementasi kebijakan Full Day School di Indonesia memiliki landasan hukum yang berjenjang, dimulai dari peraturan perundang-undangan yang bersifat umum hingga regulasi teknis yang mengatur pelaksanaannya. Secara normatif, dasar utama penyelenggaraan pendidikan nasional adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Meskipun undang-undang tersebut tidak secara eksplisit mengatur sistem Full Day School, substansi beberapa pasalnya memberikan dasar filosofis dan yuridis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan mengenai penyelenggaraan waktu belajar di sekolah.

Pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menjadi landasan bagi pemerintah untuk merancang berbagai kebijakan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, termasuk melalui pengaturan waktu belajar yang lebih efektif. Selanjutnya, Pasal 12 menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Ketentuan ini mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan pendidikan, termasuk pengaturan hari dan jam belajar, harus mempertimbangkan kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, Pasal 36 mengatur bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan serta memperhatikan karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, meskipun tidak menyebutkan secara langsung sistem Full Day School, UU Sisdiknas memberikan legitimasi hukum bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan nasional.

Pengaturan teknis mengenai penyelenggaraan hari sekolah kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Regulasi ini merupakan dasar hukum pertama yang secara eksplisit mengatur pelaksanaan sistem lima hari sekolah yang dikenal luas sebagai Full Day School. Dalam Pasal 2 ditegaskan bahwa hari sekolah dilaksanakan selama delapan jam per hari atau empat puluh jam per minggu dalam lima hari sekolah, termasuk waktu istirahat. Kebijakan tersebut dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sekaligus mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam lingkungan sekolah.

Implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 memunculkan berbagai respons dari masyarakat, khususnya terkait kesiapan infrastruktur sekolah, kondisi

geografis, serta keragaman karakteristik satuan pendidikan di Indonesia. Menanggapi berbagai dinamika tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan Presiden ini menegaskan bahwa penerapan lima hari sekolah bukan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan. Sebaliknya, pelaksanaannya disesuaikan dengan kesiapan sekolah, kondisi sosial budaya masyarakat, karakteristik daerah, serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Perpres Nomor 87 Tahun 2017 memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kebijakan hari sekolah tanpa mengabaikan tujuan utama penguatan pendidikan karakter.

Dapat dipahami bahwa implementasi kebijakan Full Day School di Indonesia tidak berdiri sebagai kebijakan yang berdasar pada satu regulasi tertentu, melainkan merupakan hasil dari keterpaduan antara landasan normatif dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengaturan teknis melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, serta penyempurnaan kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Keseluruhan regulasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan Full Day School diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik dengan tetap mempertimbangkan prinsip fleksibilitas, pemerataan layanan pendidikan, dan keberagaman kondisi satuan pendidikan di Indonesia.

Implementasi Kebijakan Full Day School dalam Sistem Pendidikan

Implementasi kebijakan Full Day School dalam sistem pendidikan dilakukan melalui pengaturan waktu belajar yang lebih panjang, biasanya dimulai sejak pagi hingga sore hari. Kebijakan ini diterapkan dengan tujuan menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif dan komprehensif. Dalam praktiknya, implementasi Full Day School melibatkan berbagai komponen pendidikan, seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, metode pembelajaran, serta dukungan orang tua dan masyarakat.

1. Implementasi dalam Aspek Kurikulum. Dalam sistem Full Day School, kurikulum dirancang secara terpadu antara pembelajaran akademik dan pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan sikap, moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran biasanya diselingi dengan aktivitas keagamaan, pembinaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum Full Day School juga menuntut adanya inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan akibat lamanya waktu belajar di sekolah. Guru dituntut menggunakan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman sehingga proses belajar tetap efektif dan menarik.
2. Implementasi dalam Pembentukan Karakter. Salah satu fokus utama kebijakan Full Day School adalah pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, disiplin, kegiatan ibadah, kerja sama kelompok, serta aktivitas sosial. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai lingkungan pembinaan moral yang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Pembentukan karakter dalam Full Day School umumnya dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin, spontan, dan terprogram. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah, membaca doa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kegiatan sosial dan kepemimpinan peserta didik.

3. Implementasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam sistem Full Day School karena berfungsi sebagai sarana pengembangan minat, bakat, dan keterampilan sosial peserta didik. Berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan keagamaan dapat membantu membentuk karakter kerja sama, kepemimpinan, kreativitas, dan rasa percaya diri. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas di luar pembelajaran formal sehingga perkembangan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal.
4. Peran Guru dan Orang Tua. Keberhasilan implementasi Full Day School sangat dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengawas perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik. Di sisi lain, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kebijakan ini. Sinergi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah.
5. Tantangan Implementasi Full Day School. Meskipun memiliki tujuan yang positif, implementasi Full Day School menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar sepanjang hari. Selain itu, durasi belajar yang panjang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental pada peserta didik apabila tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang variatif dan suasana belajar yang menyenangkan. Tantangan lainnya adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif selama satu hari penuh, serta kemampuan sekolah dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik, istirahat, dan pengembangan karakter peserta didik (Yenti & Pohan, 2025).

Peran Kebijakan Full day School Dalam Pembentukan Karakter Anak

Kebijakan pendidikan Full Day School merupakan salah satu upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Hayida-O, Mirna, & Musgamy, 2026). Sistem ini menerapkan waktu belajar yang lebih panjang di sekolah sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang lebih intensif, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter menjadi kebutuhan penting karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, sikap, dan kepribadian anak.

Peran Full Day School dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat melalui berbagai aspek pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Dengan durasi waktu yang lebih lama, sekolah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan sosial dan keagamaan.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui Full Day School sangat bergantung pada kualitas implementasinya. Jika sekolah hanya menambah jam belajar tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis anak dan variasi kegiatan pembelajaran, maka sistem ini dapat menimbulkan kejenuhan dan tekanan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Full Day School harus dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan aspek kenyamanan, kreativitas pembelajaran, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga.

1. **Membentuk Karakter Disiplin.** Salah satu peran utama kebijakan Full Day School adalah membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Dalam sistem ini, anak dibiasakan mengikuti jadwal kegiatan yang teratur mulai dari kegiatan belajar, ibadah, istirahat, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami pentingnya menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Arsista & Hariyadi, 2025). Karakter disiplin terbentuk karena peserta didik terbiasa menjalani aktivitas yang terstruktur setiap hari. Disiplin tidak hanya diterapkan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti menjaga kebersihan, berpakaian rapi, dan mematuhi tata tertib sekolah.
2. **Menanamkan Nilai Religius dan Moral.** Kebijakan Full Day School juga berperan dalam menanamkan nilai religius dan moral kepada peserta didik (Akbar, 2025). Banyak sekolah menerapkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan pembelajaran akhlak sebagai bagian dari aktivitas harian. Pembiasaan tersebut membantu membentuk karakter religius, jujur, santun, dan memiliki kesadaran moral. Dalam proses ini, sekolah tidak hanya mengajarkan teori tentang nilai-nilai agama, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius dapat menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak dan perilaku positif anak.
3. **Mengembangkan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab.** Melalui sistem Full Day School, peserta didik belajar mengelola dirinya sendiri selama berada di sekolah (Akbar, 2025). Anak dilatih untuk menyelesaikan tugas, menjaga barang pribadi, mengatur waktu belajar, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Kondisi tersebut membantu membentuk karakter mandiri dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Kemandirian anak juga berkembang melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang menuntut partisipasi aktif serta kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, anak tidak hanya bergantung pada guru atau orang tua, tetapi mulai belajar menghadapi masalah dan menyelesaikannya secara mandiri.
4. **Membentuk Sikap Sosial dan Kerja Sama.** Waktu interaksi yang lebih lama di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersosialisasi dengan teman dan guru. Dalam kegiatan kelompok, diskusi, organisasi, dan ekstrakurikuler, anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun rasa solidaritas. Melalui interaksi sosial tersebut, Full Day School berperan dalam membentuk karakter peduli, toleransi, gotong royong, dan empati terhadap sesama. Anak juga belajar memahami perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan sekolah.
5. **Mengurangi Pengaruh Negatif Lingkungan.** Salah satu alasan diterapkannya Full Day School adalah untuk mengurangi risiko pengaruh negatif lingkungan luar terhadap anak. Dengan lebih banyak waktu di sekolah, peserta didik berada dalam pengawasan guru dan lingkungan yang lebih terkontrol (Hunowu, 2016). Hal ini membantu mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam perilaku menyimpang, pergaulan bebas, atau penggunaan teknologi secara tidak sehat. Sekolah menjadi tempat pembinaan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga perlindungan sosial dan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, Full Day School dapat berfungsi sebagai sarana preventif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang memengaruhi perkembangan karakter anak.

6. Membentuk Kebiasaan Positif melalui Pembiasaan. Pembentukan karakter pada dasarnya terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam sistem Full Day School, peserta didik menjalani berbagai aktivitas positif secara rutin sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam menjadi kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan seperti antre, menjaga kebersihan, menghormati guru, berkata sopan, dan melaksanakan ibadah secara teratur akan membentuk perilaku positif yang melekat pada diri anak. Semakin sering suatu nilai dipraktikkan, semakin kuat pula karakter tersebut terbentuk.
7. Peran Guru sebagai Teladan Karakter. Keberhasilan Full Day School dalam membentuk karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik dan teladan. Dalam sistem ini, guru memiliki waktu interaksi yang lebih lama dengan peserta didik sehingga dapat memberikan pembinaan karakter secara lebih intensif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap, perilaku, kedisiplinan, dan cara berinteraksi. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Nilai-Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan melalui Penerapan Sistem Full Day School

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks tersebut, penerapan sistem Full Day School menjadi salah satu kebijakan pendidikan yang dinilai mampu mendukung pengembangan karakter anak secara lebih optimal karena peserta didik berada lebih lama dalam lingkungan pendidikan yang terkontrol dan terarah.

Sistem Full Day School memberikan kesempatan yang lebih luas bagi sekolah untuk menanamkan berbagai nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, aktivitas sosial, dan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selama berada di sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan dan lebih efektif.

1. Nilai Disiplin. Karakter disiplin merupakan salah satu nilai utama yang dapat dibentuk melalui sistem Full Day School. Dalam sistem ini, peserta didik dibiasakan menjalani aktivitas sesuai jadwal yang telah ditentukan, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, istirahat, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan tersebut melatih anak untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Disiplin juga tercermin dalam sikap datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, karakter disiplin akan tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.
2. Nilai Religius. Sistem Full Day School juga berperan penting dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Banyak sekolah menerapkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, ceramah keagamaan, dan pembinaan akhlak sebagai bagian dari aktivitas harian. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami dan membiasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap jujur, sopan santun, rendah

- hati, dan menghormati sesama. Lingkungan sekolah yang religius dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik.
3. Tanggung Jawab. Penerapan Full Day School memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Anak dilatih menyelesaikan pekerjaan sekolah, menjaga fasilitas sekolah, mengikuti kegiatan dengan baik, serta bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Karakter tanggung jawab berkembang karena peserta didik terbiasa menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri dan terarah. Nilai ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang mampu dipercaya dan memiliki kesadaran terhadap kewajiban sosial maupun akademik.
 4. Nilai kemandirian. Dalam sistem Full Day School, peserta didik menghabiskan waktu lebih lama di sekolah sehingga mereka dituntut untuk belajar mengatur diri sendiri. Anak belajar mengelola waktu, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kemandirian juga berkembang melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif. Karakter ini penting untuk membentuk individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.
 5. Nilai Kerjasama dan Gotong Royong. Kegiatan kelompok dan aktivitas sosial dalam Full Day School dapat mengembangkan karakter kerja sama dan gotong royong. Peserta didik belajar bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, mengikuti organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan sosial lainnya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar menghargai pendapat orang lain, saling membantu, dan membangun solidaritas. Nilai gotong royong sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena membentuk sikap peduli dan kebersamaan.
 6. Nilai Kejujuran. Karakter jujur dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan selama proses pendidikan di sekolah. Dalam sistem Full Day School, guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk membimbing dan mengawasi perilaku peserta didik sehingga nilai kejujuran dapat ditanamkan secara lebih intensif. Kejujuran dapat dibentuk melalui berbagai aktivitas seperti mengerjakan tugas tanpa menyontek, berkata benar, mengakui kesalahan, dan menjaga amanah. Nilai ini menjadi dasar penting dalam pembentukan moral dan integritas peserta didik.
 7. Nilai Peduli Sosial. Sistem Full Day School juga dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama melalui berbagai kegiatan sosial dan interaksi antarpeserta didik. Anak belajar membantu teman, menghormati guru, menjaga lingkungan sekolah, dan terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Karakter peduli sosial membantu peserta didik memiliki rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dan kehidupan masyarakat yang saling menghargai.
 8. Nilai Kreativitas dan Percaya Diri. Kegiatan ekstrakurikuler dalam Full Day School memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan potensi diri. Melalui kegiatan seni, olahraga, organisasi, maupun keterampilan lainnya, anak dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Kreativitas dan percaya diri menjadi karakter penting dalam menghadapi perkembangan zaman dan persaingan global.

Dampak Positif dan Dampak Negatif Penerapan Full Day School terhadap Perkembangan Karakter Anak

Penerapan sistem pendidikan Full Day School merupakan salah satu kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Pebriana, 2025). Sistem ini memberikan waktu belajar yang lebih panjang di sekolah sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang lebih intensif dalam aspek akademik, sosial, moral, dan spiritual. Dalam praktiknya, Full Day School tidak hanya menekankan pada proses pembelajaran formal, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan sekolah.

Meskipun kebijakan ini memiliki tujuan yang positif, penerapan Full Day School juga menimbulkan berbagai dampak terhadap perkembangan karakter anak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan kebijakan, kesiapan sekolah, metode pembelajaran, serta kondisi psikologis peserta didik.

Dampak Positif Penerapan Full Day School terhadap Perkembangan Karakter Anak;

1. **Membentuk Karakter Disiplin.** Salah satu dampak positif utama dari penerapan Full Day School adalah terbentuknya karakter disiplin pada peserta didik. Dengan jadwal kegiatan yang teratur dan terstruktur, anak terbiasa mematuhi aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin terbentuk melalui kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, menaati tata tertib sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.
2. **Menguatkan Nilai Religius dan Moral.** Penerapan Full Day School juga memberikan dampak positif dalam penguatan nilai religius dan moral peserta didik. Banyak sekolah mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan pembinaan akhlak dalam aktivitas harian. Kegiatan tersebut membantu membentuk karakter religius, jujur, sopan santun, dan memiliki kesadaran moral yang baik. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai agama dapat tertanam lebih kuat dalam perilaku peserta didik.
3. **Mengembangkan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab.** Sistem Full Day School memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah. Peserta didik dilatih mengatur waktu, menyelesaikan tugas, menjaga barang pribadi, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Kondisi tersebut membantu membentuk karakter mandiri dan rasa tanggung jawab yang penting bagi perkembangan kepribadian anak. Anak menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan mampu mengambil keputusan secara lebih dewasa.
4. **Meningkatkan Kemampuan Sosial.** Interaksi sosial yang lebih lama di lingkungan sekolah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan kelompok, organisasi, dan ekstrakurikuler, anak belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat membentuk karakter gotong royong dan solidaritas sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.
5. **Mengurangi Pengaruh Negatif Lingkungan.** Dengan lebih banyak waktu berada di sekolah, peserta didik berada dalam lingkungan yang lebih terkontrol dan mendapat

pengawasan dari guru. Kondisi ini dapat mengurangi risiko anak terpengaruh oleh pergaulan bebas, kenakalan remaja, serta penggunaan teknologi yang tidak sehat. Sekolah menjadi tempat pembinaan yang mampu mengarahkan anak pada kegiatan positif dan produktif sehingga perkembangan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal.

Adapun dampak Negatif Penerapan Full Day School terhadap Perkembangan Karakter Anak;

1. Kelelahan Fisik dan Mental. Salah satu dampak negatif yang sering muncul dalam penerapan Full Day School adalah kelelahan fisik dan mental pada peserta didik (Hunowu, 2016). Waktu belajar yang terlalu panjang dapat menyebabkan anak merasa jenuh, stres, dan kehilangan semangat belajar, terutama jika pembelajaran dilakukan secara monoton. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dan berpotensi menimbulkan sikap mudah marah, kurang fokus, serta menurunnya motivasi belajar.
2. Berkurangnya Waktu Bersama Keluarga. Penerapan Full Day School membuat anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sehingga interaksi dengan keluarga menjadi lebih terbatas (Nozem & Fernandes, 2025). Padahal keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Kurangnya komunikasi dan kebersamaan dengan orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosional anak serta mengurangi peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial.
3. Risiko Kejenuhan dan Tekanan Psikologis. Jika sekolah tidak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, Full Day School dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Anak yang terlalu lama berada di lingkungan belajar formal dapat merasa tertekan dan kehilangan kesempatan untuk bermain atau beristirahat secara cukup. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak sehingga pembentukan karakter tidak berjalan secara optimal.
4. Berkurangnya Kesempatan Bersosialisasi di Lingkungan Masyarakat. Waktu yang lebih banyak di sekolah dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Padahal pengalaman sosial di lingkungan masyarakat juga penting dalam membentuk karakter, seperti kepedulian sosial, toleransi, dan kemampuan beradaptasi. Anak yang terlalu fokus pada lingkungan sekolah berisiko memiliki pengalaman sosial yang lebih terbatas di luar lingkungan pendidikan formal.
5. Ketergantungan pada Sistem Pengawasan Sekolah. Dalam sistem Full Day School, peserta didik lebih banyak berada dalam pengawasan guru dan aturan sekolah. Jika tidak diimbangi dengan pembentukan kesadaran diri, anak dapat menjadi terlalu bergantung pada pengawasan eksternal dan kurang memiliki kontrol diri ketika berada di luar sekolah. Akibatnya, karakter yang terbentuk mungkin hanya muncul ketika anak berada dalam lingkungan yang diawasi, bukan karena kesadaran pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai kebijakan pendidikan Full Day School dalam pembentukan karakter anak, dapat dipahami bahwa sistem ini merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Penerapan Full Day School tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembinaan

nilai-nilai moral, sosial, religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kebijakan Full Day School memberikan peluang yang lebih besar bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan terkontrol dalam mendukung perkembangan karakter anak. Melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang lebih intensif, peserta didik dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan karakter, sistem ini mampu membantu membentuk sikap positif seperti disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan diri.

Namun demikian, implementasi Full Day School juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Durasi belajar yang panjang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental apabila tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Selain itu, berkurangnya waktu interaksi anak dengan keluarga juga dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan karakter.

Dengan demikian, penerapan Full Day School hendaknya tidak hanya dipahami sebagai penambahan waktu belajar di sekolah, tetapi sebagai sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial secara seimbang. Jika diterapkan secara efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, maka kebijakan Full Day School dapat menjadi sarana yang tepat dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. (2025). Implementasi full day school dalam menanamkan nilai agama anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 75–90.
- Arsista, D., & Hariyadi, A. (2025). Manajemen Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 151–165.
- Hayida-O, S., Mirna, M., & Musgamy, A. (2026). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 1–11.
- Hunowu, M. A. (2016). Konsep Full Day School Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Irfani*, 12(1), 115–135.
- Lubis, S., Nurhasanah, N., & Sari, I. P. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui full day school. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 120–133.
- Nozem, O., & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Siswa SMA Negeri 1 Kubung terhadap Perubahan dari Half Day School ke Full Day School: Studi Kasus di Kelas XI. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 112–120.
- Pebriana, P. H. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Full Day School Di Sekolah Dasar: Studi Literature Review. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(2), 126–142.
- PUTRI, A. A., & Susilo, M. J. (2025). ANALISIS SISTEM FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1(2), 190–197.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.

Yenti, F. L., & Pohan, M. M. (2025). MANAJEMEN FULL DAY SCHOOL: ANTARA PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR DAN TANTANGAN PENGELOLAAN WAK-TU DI SMKN 1 SUNGAI PENUH. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2166–2174.